



Konstruksi Makna *Cancel Culture* di Media Sosial: Studi Kasus pada Akun TikTok @Juletrulala

Aida Maulidea¹, Deby Puspitaningrum²

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Email : Aidamaulideaa8@gmail.com¹, debby.dby@bsi.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna *cancel culture* pada akun TikTok @juletrulala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *cancel culture* pada akun TikTok @juletrulala dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, pengguna mengekspresikan pandangan dan penilaiannya terhadap suatu tindakan atau peristiwa melalui komentar, unggahan ulang (repost), serta video tanggapan. Pada tahap objektivasi, berbagai respons tersebut berkembang menjadi pemaknaan bersama yang memandang *cancel culture* sebagai bentuk kritik sosial, kontrol sosial, dan hukuman sosial digital. Selanjutnya, pada tahap internalisasi, pemaknaan tersebut diterima dan dipahami oleh individu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta interaksi mereka di media sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa respons netizen didominasi oleh kritik dan penyebaran informasi berlangsung melalui komentar, repost, serta video tanggapan. Perbedaan pemaknaan tersebut berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, serta interaksi informan dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, *cancel culture* pada akun TikTok @juletrulala tidak terbentuk sebagai makna yang tunggal, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi sosial pengguna di ruang digital.

Kata Kunci: *cancel culture*, konstruksi sosial, media sosial, TikTok, Berger dan Luckmann.

PENDAHULUAN

Fenomena *cancel culture* di media sosial dapat dilihat melalui kontroversi yang melibatkan pemilik akun TikTok @juletrulala, Julia Prastini atau Jule, pada Oktober 2025. Kontroversi tersebut muncul setelah beredarnya foto dan video yang diduga memperlihatkan dirinya bersama pria lain ketika masih berstatus sebagai istri Na Daehoon. Peristiwa ini memicu beragam respons warganet, mulai dari kritik dan kecaman hingga ajakan boikot, unfollow, serta penghentian dukungan terhadap Jule. Jule kemudian memberikan klarifikasi dan permintaan maaf kepada keluarga, teman, serta pihak brand yang bekerja sama dengannya. Kasus tersebut menunjukkan bahwa interaksi di media sosial dapat berkembang menjadi tekanan sosial dan pembentukan opini publik terhadap seseorang.

Media sosial merupakan platform internet yang memungkinkan pengguna menampilkan diri, berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan sosial secara virtual (T. Nasrullah & Jannah, 2022). Dalam konteks tersebut, cancel culture dapat dipahami sebagai tindakan penolakan, pemboikotan, atau penghentian dukungan publik terhadap individu maupun kelompok yang dianggap melanggar nilai sosial atau moral (Mardeson & Mardesci, 2022). Fenomena ini tidak hanya berbentuk kritik, tetapi juga melibatkan proses pembentukan opini dan negosiasi makna melalui komentar, unggahan tanggapan, repost, stitch, serta video yang membahas suatu peristiwa (Amalia et al., 2023). Di satu sisi, cancel culture dipandang sebagai bentuk kontrol sosial dan pertanggungjawaban, sedangkan di sisi lain dapat dianggap sebagai hukuman digital yang berlebihan dan berpotensi merusak reputasi seseorang.

TikTok menjadi salah satu platform yang mendukung penyebaran cancel culture karena menyediakan fitur interaktif yang memungkinkan pengguna membuat, membagikan, dan menanggapi konten dengan cepat. TikTok juga berkembang sebagai media informasi yang memungkinkan pengguna memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi melalui berbagai fitur interaktif (Bur et al., 2023). Berdasarkan laporan Dataloka yang dipublikasikan oleh Maheswara (2026), Indonesia memiliki 222.583.000 pengguna TikTok pada April 2026, dengan pertumbuhan sebesar 26,1% secara kuartalan (quarter-on-quarter/QoQ). Besarnya jumlah pengguna tersebut memperlihatkan potensi TikTok dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini publik (Maheswara, 2026).

Kasus @juletrulala memperlihatkan adanya perbedaan pemaknaan warganet terhadap cancel culture. Sebagian pengguna menganggap kritik dan penghentian dukungan sebagai bentuk penegakan norma sosial, sementara pengguna lain menilai tindakan tersebut dapat mengarah pada perundungan digital. Perbedaan interpretasi ini menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membentuk, menyebarkan, dan menegosiasikan makna melalui interaksi digital (Rakatiwi et al., 2024). Perkembangan media sosial turut menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan opini publik terbentuk dan tersebar secara cepat melalui interaksi daring (Rina et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian mengenai konstruksi makna cancel culture pada akun TikTok @juletrulala penting dilakukan untuk memahami bagaimana pengguna menafsirkan fenomena tersebut melalui interaksi digital. Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan dan negosiasi makna cancel culture, termasuk perbedaan pandangan mengenai kritik sosial, pertanggungjawaban, dan hukuman digital. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat

menjelaskan bagaimana makna cancel culture dikonstruksi melalui pertukaran pendapat dan interaksi antarpengguna TikTok.

KAJIAN TEORITIS

1. Media Sosial

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna menampilkan diri, berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan sosial secara virtual (R. Nasrullah, 2020). Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih cepat dan interaktif, sehingga pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproduksi serta menyebarkannya (Zaxrie, 2024). Salah satu platform yang berkembang pesat adalah TikTok, yang memungkinkan penyebaran konten secara luas melalui video pendek dan algoritma rekomendasi, serta berperan dalam pembentukan opini publik (Pardianti & Valiant, 2022). Namun, interaksi digital juga dapat memunculkan konflik sosial, seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan cancel culture (Baym, 2021). Menurut Hasna & Hendratomo (2024), cancel culture berkembang melalui penilaian sosial pengguna terhadap individu yang dianggap melanggar norma masyarakat.

2. Cancel Culture

Cancel culture merupakan fenomena sosial berupa kritik, kecaman, pemboikotan, atau penghentian dukungan terhadap individu yang dianggap melanggar norma sosial dan moral (Mardeson & Mardesci, 2022). Fenomena ini berkembang melalui interaksi pengguna media sosial yang membentuk opini publik dan menjadi bentuk kontrol sosial terhadap individu yang dianggap melakukan kesalahan (Hasna & Hendratomo, 2024). Di TikTok, praktik tersebut dapat muncul melalui komentar, repost, video tanggapan, dan penyebaran konten yang memperkuat penilaian publik. Meskipun dapat dipandang sebagai upaya mendorong pertanggungjawaban sosial, cancel culture juga berpotensi menimbulkan perundungan digital, tekanan sosial, dan kerusakan reputasi. Interaksi antara kreator dan audiens di media sosial turut membentuk keterlibatan serta hubungan sosial yang memengaruhi respons publik terhadap suatu kontroversi (Baym, 2021). Oleh karena itu, cancel culture tidak hanya menjadi bentuk kritik sosial, tetapi juga fenomena komunikasi yang memperlihatkan bagaimana opini dan penilaian terhadap seseorang terbentuk di ruang digital.

3. Konstruksi Makna

Konstruksi makna merupakan proses ketika individu atau kelompok memahami dan menafsirkan fenomena sosial melalui pengalaman, komunikasi, dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus (Novitasari et al., 2026). Menurut Berger & Luckmann (1990), realitas sosial terbentuk melalui interaksi manusia yang kemudian menghasilkan pemahaman bersama dalam masyarakat. Makna suatu fenomena dapat berbeda karena setiap individu memiliki pengalaman, latar belakang, dan sudut pandang yang beragam (Fadeli, 2025). Dalam media sosial, proses pembentukan makna berlangsung melalui komentar, unggahan, diskusi, dan penyebaran informasi yang memengaruhi cara pengguna memahami suatu peristiwa. Pada fenomena cancel culture, interaksi tersebut dapat membentuk penilaian bersama terhadap individu yang menjadi sasaran kritik. Rakatiwi et al. (2024) menjelaskan bahwa cancel culture dapat menjadi sarana untuk menegakkan norma sosial dan mendorong akuntabilitas. Dengan demikian, konstruksi makna dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana pengguna TikTok menafsirkan fenomena cancel culture pada akun @Juletrulala melalui interaksi digital.

4. Teori Konstruksi Sosial

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial dari Berger & Luckmann (1990) untuk menjelaskan pembentukan realitas sosial melalui interaksi manusia. Teori ini mencakup tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengungkapkan pikiran dan pandangannya melalui tindakan atau komunikasi, seperti memberikan komentar dan kritik di TikTok. Objektivasi terjadi ketika pendapat yang muncul dari interaksi sosial berkembang menjadi pemahaman bersama yang dianggap sebagai realitas sosial. Sementara itu, internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap dan menjadikan realitas sosial tersebut sebagai bagian dari pemahaman pribadinya. Dalam konteks cancel culture pada akun @Juletrulala, ketiga tahapan tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana pengguna menyampaikan pendapat, membentuk penilaian publik, dan memahami fenomena tersebut berdasarkan interaksi digital. Dengan demikian, teori konstruksi sosial membantu menjelaskan bagaimana makna cancel culture terbentuk dan berkembang melalui komunikasi antarpengguna TikTok.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konstruksi makna cancel culture pada akun TikTok @Juletrulala melalui komentar, opini, dan interaksi digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh individu dalam fenomena sosial (Moleong, 2021). Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan Denzin & Lincoln (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan menafsirkan makna fenomena sosial berdasarkan pemahaman masyarakat.

Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil interaksi dan komunikasi manusia. Berdasarkan Berger & Luckmann (1990), konstruksi realitas sosial berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Paradigma ini digunakan untuk menganalisis bagaimana pengguna TikTok membentuk pemahaman dan penilaian terhadap fenomena cancel culture melalui interaksi digital.

Penelitian dilakukan secara virtual pada akun TikTok @Juletrulala selama 1 Mei hingga 1 Juli 2026. Unit analisis mencakup komentar pengguna, video tanggapan, repost, konten yang berkaitan dengan kontroversi, hasil wawancara, dan dokumentasi digital. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu menentukan informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Informan penelitian terdiri atas tiga pengguna aktif TikTok, yaitu Pricila (30 tahun), Adnan (22 tahun), dan Putri (22 tahun), yang mengetahui serta mengikuti perkembangan kasus tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap unggahan dan interaksi pengguna TikTok, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan serta pengalaman informan (Ibrahim et al., 2023; Denzin & Lincoln, 2018), dan dokumentasi berupa tangkapan layar komentar, video, serta interaksi digital (Flick, 2022). Data dianalisis menggunakan model Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan tahapan konstruksi sosial Berger & Luckmann (1990).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari ketiga informan serta mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Selain itu, kredibilitas, keteralihan,

kebergantungan, dan kepastian digunakan sebagai kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Lumbu et al., 2026). Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan dapat menjelaskan proses pembentukan makna cancel culture pada akun TikTok @Juletrulala berdasarkan perspektif pengguna media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi pada akun TikTok @Juletrulala, ditemukan bahwa fenomena cancel culture berkembang melalui interaksi pengguna media sosial yang meliputi komentar, repost, pemberian tanda suka (like), video tanggapan, dan diskusi antarpengguna. Interaksi tersebut menunjukkan tingginya partisipasi netizen dalam membahas kasus yang menjadi perhatian publik.

Pola respons netizen didominasi oleh kritik, penilaian negatif, serta ungkapan ketidaksetujuan terhadap tindakan pemilik akun. Selain itu, ditemukan ajakan untuk berhenti mengikuti akun dan mengurangi bentuk dukungan digital. Meskipun terdapat sejumlah komentar yang berupaya memberikan pembelaan atau mengajak pengguna lain agar tidak memberikan penilaian berlebihan, respons tersebut relatif sedikit dibandingkan komentar yang bernada kritik.

Perkembangan fenomena cancel culture terlihat melalui penyebaran informasi dan opini secara berulang melalui komentar, repost, serta video tanggapan dari berbagai akun TikTok. Interaksi tersebut mendorong meluasnya pembahasan dan memperlihatkan bahwa pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk serta menyebarkan opini publik. Dengan demikian, TikTok menjadi ruang komunikasi digital yang memungkinkan terbentuknya respons kolektif terhadap suatu fenomena. Temuan observasi ini menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut pemaknaan dan pandangan informan terhadap fenomena cancel culture pada akun TikTok @Juletrulala melalui wawancara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, konstruksi makna cancel culture pada akun TikTok @Juletrulala dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pada tahap eksternalisasi, pengguna mengekspresikan pandangan melalui komentar, kritik, kecaman, repost, dan video tanggapan. Respons yang muncul didominasi oleh kritik dan ketidaksetujuan terhadap pemilik akun. Pada tahap objektivasi, pengulangan komentar dan

penyebaran konten dari berbagai akun membentuk narasi dominan sehingga cancel culture dikenali sebagai realitas sosial yang berkembang di TikTok. Sementara itu, pada tahap internalisasi, informan memahami fenomena tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh melalui FYP, kolom komentar, repost, dan video tanggapan. Pemaknaan informan beragam, mulai dari kritik dan penghentian dukungan, tindakan kolektif, hingga hilangnya dukungan publik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan tiga makna utama cancel culture, yaitu sebagai bentuk kritik sosial, kontrol sosial, dan hukuman sosial digital. Cancel culture dipahami sebagai sarana masyarakat untuk menyampaikan penilaian terhadap tindakan yang dianggap bertentangan dengan norma, mengawasi perilaku individu, serta memberikan konsekuensi sosial berupa penurunan reputasi dan hilangnya dukungan publik. Temuan ini menunjukkan bahwa makna cancel culture tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui interaksi, penyebaran opini, dan pengalaman pengguna dalam mengakses informasi di media sosial. Dengan demikian, TikTok berperan sebagai ruang pembentukan realitas sosial yang memungkinkan munculnya pemaknaan yang sama maupun berbeda terhadap fenomena cancel culture.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi makna cancel culture pada akun TikTok @Juletrulala, dapat disimpulkan bahwa makna cancel culture terbentuk melalui tiga tahapan konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi pengguna dalam bentuk komentar, kritik, repost, video tanggapan, dan diskusi yang kemudian membentuk opini publik serta memengaruhi pemahaman pengguna terhadap fenomena tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cancel culture dimaknai sebagai tiga hal utama, yaitu kritik sosial, kontrol sosial, dan hukuman sosial digital. Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh informasi, pengalaman, dan pengetahuan masing-masing pengguna dalam mengikuti perkembangan kasus. Dengan demikian, konstruksi makna cancel culture pada akun TikTok @Juletrulala merupakan proses dialektis ketika pandangan pengguna berkembang menjadi realitas sosial yang kemudian diterima dan dimaknai kembali melalui interaksi di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, W., Untari, F. I., & Arafah, S. N. (2023). Mengungkap Cancel Culture: Studi Fenomenologis tentang Kebangkitan dan Dampaknya di Era Digital. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(4), 10384–10402. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Baym, N. K. (2021). *Creator culture: An introduction to global social media entertainment*. NYU Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Bur, R., Ayuningtyas, F., & Muqsith, M. A. (2023). Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Informasi Baru Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 189–198. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i2.260>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Fadeli, M. (2025). *Filsafat Komunikasi: Konstruksi Makna Digital*. <https://books.google.co.id/books?id=mi5oEQAAQBAJ>
- Flick, U. (2022). *The SAGE handbook of qualitative research design*.
- Hasna, A. A., & Hendratomo, G. (2024). Cancel Culture Pelaku Pelecehan Seksual di Media Sosial. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 1–12.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Muhammadiyah, M., Nursanty, E., & Lolang, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=OCW2EAAAQBAJ>
- Lumbu, A., Panda, F. M., Judijanto, L., Djollong, A. F., Tumober, R. T., Priyanto, P., Marlina, T., Basir, M. K., Utami, R. N., & Ardiansyah, W. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data Berbasis Studi Kasus*. https://books.google.co.id/books?id=-Fy_EQAAQBAJ
- Maheswara, R. (2026). Indonesia Jadi Negara Pengguna Tiktok Terbanyak April 2026. In *DataIndonesia.id*. <https://dataloka.id/humaniora/6567/indonesia-jadi-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-april-2026/>
- Mardeson, E., & Mardesci, H. (2022). Fenomena Boikot Massal (Cancel Culture) di Media Sosial. *Jurnal Riset Indragiri*, 1(3), 174–181.
- Moleong, L. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, T., & Jannah, M. (2022). Pemanfaatan media sosial instagram sebagai sarana promosi perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 4(1), 1–12.
- Novitasari, D., Rizki O, A. S., Lorensa, L., Ristyawati, M. S., Cahyani, C. A., Kusuma, F. A., & Fernanda, F. E. (2026). Interaksionisme Simbolik dan Teori Postmodernisme dalam Memahami Realitas Sosial Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 1333–1344. <https://doi.org/10.63822/kz3d3g90>
- Pardianti, M. S., & Valiant, V. (2022). Pengelolaan Konten TikTok sebagai Media Informasi. *IKON: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 27(2), 187–210.
- Rakatiwi, Y., Rubino, R., & Mailin, M. (2024). Mekanisme Cancel Culture Dalam Gerakan# Stoptoxic: Studi Transformasi Kritik Ke Isolasi Digital Di Platform Twitter. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(3), 931–942.
- Rina, N., Thoibah, S., & Saleh, K. P. A. (2024). Peran Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Dalam Kehumasan. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 3(1), 26–39.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). ALFABETA.
- Zaxrie, S. 'Ainun. (2024). Peran Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Dalam Kehumasan. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.25124/ijdpr.v3i1.8084>